

## Beradaptasi dengan Budaya: Tantangan dan Peluang dalam Menyesuaikan Diri

*Adapting to Culture: Challenges and Opportunities in Adjusting*

Afif Syaifullah Permana Tarigan<sup>1</sup>, Meyniar Albina<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia; afiftarigan13@gmail.com

<sup>2</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia; meyniaralbina@uinsu.ac.id

### Article history

Submitted: 2025/01/12; Revised: 2025/02/22; Accepted: 2025/03/29

### Abstract

In the era of globalization, intercultural interaction is increasingly inevitable, bringing challenges and opportunities for individuals in adapting to new environments. This study aims to explore the process of cultural adaptation, the challenges that arise, and the opportunities that individuals can take advantage of. The research method used is the literature study method or better known as the library study method. The results of the study show that adaptation is understood as an adjustment to new values and norms, where communication plays an important role. Challenges such as differences in values, feelings of alienation, and stereotypes can hinder the adaptation process, while opportunities such as improving interpersonal skills and expanding social networks can improve quality of life. Current regulations, such as the Law on Human Rights, emphasize the need for policy support to create an environment conducive to intercultural interaction. By understanding these challenges and opportunities, society is expected to achieve harmonious coexistence in diversity.

### Keywords

Adaptation; Culture; Challenges; Opportunities.



© 2025 by the authors. This is an open-access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

## PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi yang semakin pesat, interaksi antara berbagai budaya menjadi hal yang tidak terhindarkan. Individu dari latar belakang yang berbeda sering kali saling berinteraksi di berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, pekerjaan, dan masyarakat (Yansyah et al., 2023). Proses ini, meskipun menawarkan banyak peluang, juga menghadirkan tantangan tersendiri. Untuk mencapai pemahaman yang mendalam, penting untuk mengeksplorasi bagaimana individu dapat beradaptasi dengan budaya baru tanpa kehilangan identitas mereka (Supriatin et al., 2022).

Selain itu, perubahan demografis yang terjadi akibat migrasi dan urbanisasi telah menciptakan masyarakat yang lebih beragam. Masyarakat yang multikultural ini membutuhkan strategi yang efektif untuk memastikan koeksistensi yang harmonis antara kelompok-kelompok yang berbeda. Dengan meningkatnya keragaman, tantangan seperti diskriminasi, stereotip, dan kesulitan dalam komunikasi lintas budaya semakin sering muncul, menciptakan ketegangan sosial yang perlu ditangani secara serius (Akhmad, 2020). Namun, di balik tantangan tersebut, terdapat banyak peluang yang bisa dimanfaatkan. Beradaptasi dengan budaya baru dapat membawa pada peningkatan kreativitas dan inovasi, berkat pertemuan ide-ide yang berbeda. Individu yang dapat menyesuaikan diri dengan baik akan memiliki akses lebih luas ke jaringan sosial dan profesional, yang dapat membuka pintu untuk peluang kerja dan kolaborasi yang lebih baik (Nurfadhillah et al., 2021). Oleh karena itu, memahami tantangan dan peluang dalam proses adaptasi budaya adalah kunci untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis.

Regulasi terbaru, seperti Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia dan Peraturan Pemerintah No. 57 Tahun 2021 tentang Perlindungan dan Pemajuan Hak-Hak Budaya, menjadi sangat relevan dalam konteks ini. Kebijakan-kebijakan ini tidak hanya menciptakan kerangka kerja untuk perlindungan individu, tetapi juga mendorong terciptanya lingkungan yang kondusif bagi interaksi antar budaya. Hal ini menunjukkan bahwa adaptasi budaya tidak hanya merupakan tanggung jawab individu atau antar kelompok lainnya, tetapi juga memerlukan dukungan dari kebijakan dan regulasi yang tepat (Hipni & Karim, 2019).

Tantangan dalam beradaptasi dengan budaya baru menjadi hal yang sering dihadapi oleh individu atau kelompok ketika mereka berpindah dari satu budaya ke budaya lain, baik dalam konteks migrasi, pendidikan, atau pekerjaan internasional. Adaptasi budaya merujuk pada proses penyesuaian diri terhadap nilai, norma, dan kebiasaan yang ada dalam budaya yang baru untuk memastikan keharmonisan dan kelangsungan interaksi sosial (Legi et al., 2023). Namun, proses ini tidak selalu mudah, karena perbedaan signifikan antara budaya asal dan budaya tujuan dapat memunculkan konflik, ketidaknyamanan, atau kesulitan dalam memahami sistem sosial yang baru. Masalah penelitian ini adalah bagaimana pengertian adaptasi budaya, apa saja tantangan yang dihadapi dalam proses adaptasi, dan strategi-strategi yang dapat diterapkan untuk mempermudah individu atau kelompok dalam beradaptasi dengan budaya baru, baik di tingkat individu maupun komunitas.

Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi proses adaptasi budaya, tantangan yang muncul, serta peluang yang dapat dimanfaatkan individu. Dalam

penelitian ini, dengan memahami tantangan dan peluang ini, masyarakat diharapkan dapat mencapai koeksistensi yang harmonis dalam keragaman.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi literatur atau lebih dikenal dengan metode studi kepustakaan. Studi literatur merupakan pengkajian data dari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian untuk mendapatkan landasan teori dari masalah yang di akan teliti (Adlini et al., 2022). Metode ini juga merupakan metode yang sangat diperlukan dalam sebuah penelitian, baik itu dalam penelitian kepustakaan (*Library Research*) maupun penelitian terjun lapangan (*Field Research*). Kemudian hasil penelitian ini dianalisis dengan membandingkan hasil penelitian sebelumnya dan juga dianalisis dengan teori yang relevan.

## **TEMUAN DAN DISKUSI**

### **Temuan**

Adaptasi budaya di masyarakat yang multikultural, seperti Indonesia, menghadapi beberapa tantangan signifikan, diantaranya; Perbedaan Nilai dan Normativitas: Banyak individu mengalami kesulitan ketika nilai dan norma dari budaya baru bertentangan dengan nilai-nilai yang mereka anut. Misalnya, cara berkomunikasi yang lebih langsung dalam budaya baru bisa dianggap tidak sopan oleh individu dari budaya yang lebih halus. Rasa Ketidaknyamanan dan Keterasingan: Ketika memasuki lingkungan baru, individu sering merasa kesepian dan terasing, yang dapat memperburuk proses adaptasi dan menurunkan kualitas hidup mereka. Stereotip dan Diskriminasi: Stereotip negatif dan pengalaman diskriminasi dapat menghalangi individu dalam berinteraksi dengan komunitas baru, menciptakan ketegangan dan menambah kesulitan dalam beradaptasi.

Di balik tantangan tersebut, terdapat berbagai peluang yang dapat dimanfaatkan individu. Adapun peluang dalam beradaptasi yaitu; Peningkatan Keterampilan Interpersonal: Beradaptasi dengan budaya baru dapat meningkatkan kemampuan komunikasi dan empati, yang sangat berharga dalam lingkungan kerja yang multikultural. Peluang untuk Belajar: Interaksi dengan budaya baru memberikan kesempatan untuk memperluas wawasan dan pengetahuan, serta merangsang kreativitas dan inovasi. Jaringan Sosial yang Lebih Luas: Adaptasi budaya dapat membuka peluang untuk membangun jaringan sosial yang beragam, memberikan dukungan emosional dan profesional yang penting.

Analisis menunjukkan bahwa keberhasilan adaptasi seseorang sangat dipengaruhi oleh kemampuan komunikasi dan kesiapan untuk menghadapi perbedaan budaya. Beberapa strategi yang dapat digunakan untuk memperlancar proses adaptasi meliputi: Pengembangan Keterampilan Komunikasi: Meningkatkan kompetensi dalam komunikasi verbal dan nonverbal, serta kemampuan untuk mendengarkan dan memahami perspektif orang lain. Pembelajaran dan Penerimaan Budaya Baru: Membuka diri untuk belajar tentang norma, nilai, dan kebiasaan budaya baru, serta berusaha memahami perbedaan tersebut sebagai bagian dari proses adaptasi. Membangun Hubungan yang Positif: Mengembangkan interaksi yang positif dengan individu dari latar belakang budaya yang berbeda untuk membangun rasa saling percaya dan memahami.

Peran Kebijakan dan Regulasi Kebijakan dan regulasi yang mendukung hak asasi manusia dan perlindungan budaya, seperti yang diatur dalam Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah, sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi interaksi antar budaya. Kebijakan ini dapat membantu mengurangi diskriminasi dan stereotip, serta mendorong individu untuk beradaptasi secara efektif.

## Diskusi

Menurut Martin dan Nakayama adaptasi budaya adalah proses jangka panjang menyesuaikan diri dan akhirnya merasa nyaman dengan lingkungan yang baru. Adaptasi adalah proses mengalami tekanan, penyesuaian diri dan perkembangan. Setiap orang asing di lingkungan yang baru harus menanggapi setiap tantangan untuk mencari cara agar dapat menjalankan fungsi di lingkungan yang baru tersebut. Setiap orang asing harus menjalani proses adaptasi sehingga setiap fungsi yang ada memungkinkan untuk berfungsi dengan baik (Setia & Iqbal, 2021).

Terkait adaptasi budaya ada yang menyatakan bahwa, sudah selayaknya terjadi interaksi di antara masyarakat sebagai makhluk sosial, namun kemampuan individu untuk berkomunikasi sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai budaya lokal tergantung pada proses penyesuaian diri atau adaptasi dari para pendatang. Saat seseorang menghadapi budaya baru maka diperlukan kemampuan khusus untuk mengatasi perbedaan budaya atau *cultural gap* di lingkungan baru, yaitu dengan adaptasi (Obloberdiyevna D S, 2022).

Adaptasi budaya sesungguhnya lebih merupakan masalah tentang pembelajaran, pengembangan representasi diri, peta, dan imej budaya yang tepat yang tercipta dalam hubungan antara dua pihak yang memiliki perbedaan latar belakang budaya secara individu, kelompok, organisasi ataupun masyarakat. Adaptasi budaya juga melibatkan persuasi yang diberikan oleh pendidikan keluarga,

nilai-nilai, dan peraturan yang dianggap perlu oleh suatu lingkungan masyarakat (Setiawan et al., 2015).

Keberhasilan adaptasi seseorang sangat ditentukan oleh berbagai macam faktor. Dalam hal ini, komunikasi memegang peranan yang sangat penting dalam membangun daya adaptasi sebagaimana yang diharapkan. Berhasil-tidaknya seseorang yang melakukan perantauan sangat ditentukan oleh kemampuannya berkomunikasi untuk beradaptasi dengan lingkungan barunya (Yuniarti, 2023). Faktor komunikasi ini mencakup kemampuan (kompetensi) komunikasi baik secara pribadi maupun sosial. Kemampuan komunikasi ini mengacu pada keseluruhan kapasitas internal pendatang dalam menghadapi tantangan baik itu perbedaan bahasa, kebiasaan, perilaku yang tidak biasa baru atau mungkin aneh dan keanekaragaman budaya, baik baru dalam gaya komunikasi verbal maupun nonverbal untuk mencapai kesuksesan beradaptasi dengan lingkungan barunya. Selain pengaruh faktor lingkungan dan prediposisi individu, tingkat keberhasilan adaptasi budaya juga dipengaruhi oleh karakteristik komunikasi lintas budaya seseorang (Dewi et al., 2020).

### **Tantangan dalam Beradaptasi**

Indonesia adalah salah satu negara dengan tingkat keragaman suku, budaya, dan agama yang sangat tinggi, sehingga wajar ketika berbagai permasalahan akibat perbedaan tersebut selalu saja muncul karena keragaman tersebut. Memahami konteks komunikasi antarbudaya merupakan hal yang sangat penting untuk menghindari kesalahan-kesalahan dalam menginterpretasi perilaku komunikasi masyarakat yang berbeda budaya dan agama (Humaini, 2021). Tujuannya adalah meningkatkan pemahaman dan pengalaman dalam berkomunikasi dengan orang-orang yang memiliki latar belakang budaya dan agama yang berbeda seperti gaya dalam berkomunikasi, mempersepsi, hingga perilaku mereka. Dengan kemampuan memahami perbedaan tersebut, dapat tercipta komunikasi yang lebih efektif dan saling menghargai.

Mewujudkan situasi dalam komunikasi antarbudaya yang *mindfulness* bukan hal mudah karena masih diperhadapkan berbagai tantangan/hambatan yang sulit dihindari yaitu, *stereotype*, *etnosentris*, dan *prejudice*. *Stereotype*, adalah konsepsi tentang sifat suatu kelompok masyarakat atau kelompok suku, agama didasari pada prasangka yang tidak tepat bahkan sangat subjektif, atau *Stereotip* merupakan keyakinan yang terlalu menggenalisir atau penilaian negatif yang berlebihan terhadap kelompok suku tertentu (Kamil, 2018). Akibatnya terjadi ketidakseimbangan dalam hubungan antarsuku, dengan mudah terprovokasi. *Stereotype*, adalah konsepsi

tentang sifat suatu kelompok masyarakat atau kelompok suku, agama didasari pada prasangka yang tidak tepat bahkan sangat subjektif, atau Stereotip merupakan keyakinan yang terlalu menggenalisir atau penilaian negatif yang berlebihan terhadap kelompok suku tertentu. Akibatnya terjadi ketidakseimbangan dalam hubungan antarsuku, dengan mudah terprovokasi. Prejudice adalah sikap atau pendapat yang didasarkan pada prasangka atau penilaian negatif terhadap seseorang atau kelompok berdasarkan faktor seperti ras, agama, gender, orientasi seksual, atau kebangsaan mereka, tanpa mempertimbangkan individu secara objektif. Prejudice melibatkan pemikiran stereotip dan prasangka yang tidak berdasar pada pengalaman atau pengetahuan yang faktual (Secretariat, 2020).

Keberagaman yang terjadi di Indonesia akibat perbedaan-perbedaan suku, budaya dan agama menggambarkan kompleksitas identitas masyarakat sekaligus menegaskan bahwa sesungguhnya kita telah ditakdirkan dan tidak bisa mengelak dari keberagaman tersebut, karena kita pun tidak mampu menolak identitas ganda yang kita miliki. Identitas ganda itu terbentuk melalui keunikan dan kompleksitas akibat interaksi dari etnik, kelas sosial, gender, bahasa, agama, orientasi seksual, hingga kemampuan personal (Lintang & Najicha, 2022). Keanekaragaman tersebut adalah sebuah realitas yang tak terbantahkan. Pada satu sisi sangat bernilai, namun pada sisi lain, memiliki potensi terjadinya disintegrasi atau seringkali menjadi alat untuk memicu ketidakstabilan di dalam kehidupan sosial yang berimbas munculnya konflik horizontal antarsuku, agama, ras, dan antar golongan (SARA) (Priyatna et al., 2019).

Turnomo Raharjo menegaskan bahwa konflik SARA yang pernah mewarnai dalam dinamika kehidupan sosial masyarakat Indonesia diakibatkan pemahaman mereka tentang pluralitas atau kemajemukan masih sangat terbatas sehingga tidak mampu mengapresiasi dan menerjemahkan perbedaan-perbedaan kultural dalam konteks masyarakat multikultural. Menurut beliau, selama ini masyarakat kita belum mampu menerjemah perbedaan-perbedaan tersebut dalam sebuah pola interaksi dan komunikasi yang efektif (*mindfulness*) yang bertujuan meminimalkan kesalahpahaman budaya (Jurnal et al., 2022).

### **Strategi Adaptasi Budaya**

Strategi Adaptasi yaitu cara menyesuaikan diri dengan daerah baru atau lingkungan sekitar. Artinya strategi Adaptasi ini menunjukkan adanya faktor yang harus diketahui dalam beradaptasi. Strategi Adaptasi juga merupakan langkah dan tindakan yang akan dilakukan oleh seseorang untuk tetap mempertahankan sosialnya kepada masyarakat sekitar. Dalam hal ini, diperlukannya suatu strategi dalam adaptasi demi bisa terciptanya adaptasi dan hasil yang optimal dari kebudayaan yang

berbeda. Ketika berada di lingkungan baru, para pendatang ini diharuskan bisa untuk berkomunikasi atau menjalin hubungan dengan lingkungan.

Culture Shock dapat di rasakan semua kalangan yang memasuki lingkungan baru atau budaya yang mengharuskan untuk tinggal, akan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi atau beradaptasi. Secara sederhananya, culture shock merupakan kondisi dari seseorang atau beberapa orang yang mengalami adanya tidak kesesuaian dan sulitnya untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar yang baru. Komunikasi Antar Budaya Komunikasi antar budaya adalah konsentrasi dari ilmu komunikasi yang lebih berfokus pada unsur budaya. Komunikasi antar budaya juga membahas bagaimana budaya itu berkomunikasi. Melalui budaya, bagaimana terciptanya interaksi satu sama lain. Mengkomunikasikan apa saja yang ada dalam budaya, perbedaan antar budaya dan lainnya.

*Culture shock* (gegar budaya) Kerap terjadi pada seseorang yang memasuki lingkungan baru atau budaya yang mengharuskan untuk tinggal, akan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi atau beradaptasi. sehingga adanya rasa canggung yang di rasakan masyarakat pendatang di lingkungan baru, Dan ketakutan yang di rasakan yaitu dalam berkomunikasi. Strategi komunikasi merupakan suatu hal yang akan di lakukan masyarakat pendatang untuk dapat berbaur pada masyarakat asli, walaupun ada beberapa hal yang sulit untuk di mengerti, disinilah strategi di butuhkan untuk pendekatan dan belajar untuk memahami nilai-nilai yang ada di lingkungan sekitar (Kohne, 2019).

Asumsi teori yang digunakan mengungkapkan adanya empat fase untuk *culture shock*, yaitu (Malik et al., 2016): Pertama; fase Euforia, yaitu fase ini berisi kegembiraan, sebelum memasuki budaya baru. Pada fase ini nantinya tercipta pola pikir yang timbul bahwa adanya optimisme untuk bisa beradaptasi dengan budaya baru serta anggapan bahwa budaya baru nantinya akan bisa atau lebih mudah ditempati. Kedua; Fase Pesakitan, yaitu fase yang akan dirasakan oleh seseorang sehingga merasakan kesendirian, terpojok dan kerap merasakan kesepian sehingga menghasilkan perasaan yang campur aduk. Faktor utamanya, adalah karena budaya yang ada di tempat baru memiliki budaya yang kontras serta perantau khususnya akan merasakan bahwa budaya tempat baru yang ditempati memiliki hal yang tidak diinginkan oleh perantau. Ketiga; fase adaptasi, Adaptasi yaitu fase dimana masyarakat pendatang mengetahui pentingnya adaptasi serta mulai timbulnya perspektif untuk memulai kembali dan mencoba bertahan dengan lingkungan dan budaya baru. Keempat; fase penyesuaian diri, yaitu fase dimana masyarakat pendatang sudah mulai paham

dengan elemen kunci dari budaya barunya. Nantinya pada proses ini, individu sudah terbiasa dengan kultur budaya yang baru dan berbeda.

Tahap sosialisasi adalah proses pembelajaran seseorang untuk mempelajari pola hidup sesuai nilai, norma dan kebiasaan yang ada dalam masyarakat atau kelompok dimana dia berada. Unsur-unsur sosialisasi yaitu peranan pola hidup dalam masyarakat sesuai nilai, norma, dan kebiasaan masyarakat. Pada dasarnya masyarakat memiliki nilai dan norma yang berbeda satu sama lain. Hal ini juga tidak terlepas dari cara manusia tersebut untuk memenuhi kebutuhan hidup, baik sosial maupun ekonomi.

Bergaul di tempat umum, masyarakat memiliki karakter yang tidak sama, ada yang senang meramaikan tempat umum di sekitar kelurahan, ada juga yang lebih senang berada di dalam rumah karena memiliki fasilitas lengkap di rumahnya. Anak muda jaman sekarang, umumnya lebih memilih melakukan aktifitas di dalam rumah, karena mereka malas untuk pergi. Aktifitas di rumah atau kos misalnya bermain game di laptop, HP, membaca nove komunikasi via telepon dan lain sebagainya. Pada dasarnya hidup di jaman digital, memang terdapat kelemahan, diantaranya yaitu kurangnya sosialisasi warga di kampung. Perempatan akan ramai apabila listrik padam karena mereka tidak dapat menggunakan fasilitas di rumah. Semua fasilitas tersebut memerlukan listrik untuk mengoperasikannya. Listrik menjadi satu- satunya hal yang sangat penting bagi teknologi (Astuti, 2021).

## **SIMPULAN**

Dalam konteks globalisasi yang semakin meningkat, proses adaptasi budaya menjadi sangat penting untuk mencapai koeksistensi yang harmonis di masyarakat yang multikultural. Adaptasi budaya melibatkan penyesuaian individu terhadap nilai dan norma baru tanpa kehilangan identitas mereka. Namun, individu sering menghadapi berbagai tantangan, seperti perbedaan nilai, rasa keterasingan, serta stereotip dan diskriminasi, yang dapat menghambat proses tersebut. Di sisi lain, ada juga peluang yang dapat dimanfaatkan melalui adaptasi budaya, termasuk peningkatan keterampilan interpersonal, akses kepada peluang belajar, serta pengembangan jaringan sosial yang lebih luas. Regulasi dan kebijakan, seperti Undang-Undang Hak Asasi Manusia, memainkan peran penting dalam mendukung individu dalam proses adaptasi ini.

Masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis dapat terwujud melalui pemahaman yang lebih baik mengenai tantangan dan peluang yang ada. Dengan meningkatkan kesadaran akan keberagaman dan mengembangkan strategi komunikasi yang efektif, individu dapat menghadapi perbedaan budaya dengan lebih

baik, mengurangi kesalahpahaman, serta mendorong interaksi yang positif di antara kelompok-kelompok yang berbeda. Keterampilan komunikasi yang baik, serta dukungan dari kebijakan yang tepat, adalah kunci untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi adaptasi budaya. Dengan demikian, individu dan masyarakat dapat berkembang dalam keragaman yang ada, menjadikan perbedaan sebagai sumber kekuatan dan inovasi.

## REFERENSI

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Akhmad, N. (2020). *Ensiklopedia keragaman budaya*. Alprin.
- Dewi, I. nurani, Royani, I., Sumarjan, S., & Jannah, H. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah Skala Rumah Tangga Menggunakan Metode Komposting. *Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)*, 2(1), 12–18. <https://doi.org/10.36312/sasambo.v2i1.172>
- Hipni, M., & Karim, M. (2019). Akar budaya Emansipasi Pekerja imigran wanita Madura; Kajian Terhadap Praktik Waris Adat Madura. *KABILAH: Journal of Social Community*, 4(2), 1–15. <https://doi.org/10.35127/kbl.v4i2.3644>
- Humaini, A. (2021). Upaya Membudayakan Kegiatan Membaca Melalui Pelatihan Membaca Al-Qur'an Menggunakan Modul Pembelajaran Al-Qur'an. *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat*, 947–952. <https://doi.org/10.18196/ppm.35.80>
- Jurnal, C., Kriswantriyono, A., Fauziyah, E., & Pratiwi, S. D. (2022). Integrasi Dan Dampak Program Pertanian Terpadu Sistem Inovasi Sosial Kelompok Setaria (Tante Siska). *Jurnal Resolusi Konflik, CSR Dan Pemberdayaan (CARE)*, 7(1), 37–48.
- Kamil, I. (2018). Komunikasi Kolaboratif dalam Pelestarian Kawasan Konservasi Hutan Kawah Kamojang Bandung. *Prosiding Konferensi Nasional Komunikasi*, 02(01), 651–656.
- Kohne, A. (2019). Business development: Customer-oriented business development for successful companies. In *Business Development: Customer-Oriented Business Development for Successful Companies*. Springer Fachmedien Wiesbaden. <https://doi.org/10.1007/978-3-658-24726-3>
- Legi, H., Damanik, D., & Giban, Y. (2023). Transforming Education Through Technological Innovation In The Face Of The Era Of Society 5.0. *Educenter: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(2).
- Lintang, F. L. F., & Najicha, F. U. (2022). Nilai-Nilai Sila Persatuan Indonesia Dalam Keberagaman Kebudayaan Indonesia. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(1), 79–85.
- Malik, A., Sudrjat, A., & Hanum, F. (2016). Culture of Pesantren Education and Radicalism 1). *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 4(2), 103–114.

- Nurfadhillah, S., Utari, A. T., Cempaka, B., Kusminarti, S., & Salsabila, P. (2021). Pengembangan Media Poster Pada Mata Pelajaran Keragaman Suku Bangsa dan Budaya Indonesia Siswa Kelas 4 SD Negeri Pinang 1. *NUSANTARA*, 3(2), 267–275.
- Obloberdiyevna D S, O. K. U. (2022). Teaching languages using modern educational methods. *International Journal of Intellectual and Cultural Heritage*, 2(3), 105–109.
- Priyatna, R. K., Hidayat, D. O., Eltariant, I., & Fernanda, S. A. (2019). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Mencegah Degradasi Moral Terhadap Isu Sara Dan Hoax. *Jurnal Rontal Keilmuan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(1).
- Secretariat, W. T. O. (2020). *This document has been prepared under the WTO Secretariat's own responsibility and is without prejudice to the positions of WTO members or to their rights and obligations under the WTO*. 1. August, 1–9.
- Setia, P., & Iqbal, A. M. (2021). Adaptasi media sosial oleh organisasi keagamaan di Indonesia: Studi kanal YouTube Nahdlatul Ulama, NU Channel. *JISPO Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 11(2), 359–378.
- Setiawan, Y., Kosasih, A., & Komariah, S. (2015). Pola adaptasi sosial budaya kehidupan santri pondok pesantren nurul barokah. *SOSIETAS*, 5(1).
- Supriatin, A., Hutapea, R. H., Rahman, M., Ambarwati, P., Nur Ibtisamah, S., Prahatini, V., Damayanti, M., & Suswoyo, T. (2022). Pendampingan Pengembangan Kesenian Karungut Dan Musik Tradisional Sebagai Pelestarian Kearifan Lokal Masyarakat Mungku Baru. *SNHRP*.
- Yansyah, D., Harahap, N., & Murtafiah, N. H. (2023). Implementasi Manajemen Pendidikan Islam pada Lembaga Pendidikan di Era Globalisasi. *Journal on Education*, 5(4), 17097–17103.
- Yuniarti, A. (2023). Pemberdayaan UMKM tentang Pentingnya Adaptasi Digital dan Legalitas Usaha di Limpomajang Kec. Majauleng Kab. Wajo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 2(1), 299–306.